

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menjelaskan tinjauan pustaka terkait sistem resiprositas di kalangan perantau asal Nagari Limau Lunggo di Jakarta Timur melalui Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL). Tinjauan pustaka meliputi dinamika sektor informal sebagai ruang ekonomi utama perantau, budaya merantau Minangkabau yang menghadirkan tantangan adaptasi sosial-ekonomi, serta pembentukan kelompok sosial sebagai strategi bertahan hidup kolektif di lingkungan urban.

#### **2.1 Sektor Informal**

Sektor informal didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak terorganisir, tidak teratur, dan tidak terlembaga, yang beroperasi pada skala kecil dan padat karya (Khairi & Marsoyo, 2022). Definisi ini menggambarkan kompleksitas struktur ekonomi di luar sistem formal. Konsep sektor informal memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor ekonomi konvensional. Karakteristik sektor informal mencakup beragam jenis pekerjaan, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, pekerja rumah tangga, dan lain-lain. Variasi pekerjaan ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas sektor informal dalam konteks ekonomi.

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh ILO pada tahun 1972 dengan tujuh kriteria yaitu mudah dimasuki, bergantung pada sumber daya lokal, kepemilikan usaha oleh keluarga, skala operasi yang kecil, teknologi padat karya, keterampilan diperoleh di luar sistem sekolah formal, dan tidak teratur dan kompetitif. Kriteria tersebut menjelaskan kompleksitas struktural sektor informal. Kriteria tersebut mencerminkan kompleksitas dan dinamika kegiatan ekonomi non-

formal. Sektor ini memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Karakteristik pedagang kaki lima umumnya memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, ketergantungan pada sumber daya lokal, dan kurangnya perlindungan sosial (Wasiti, 2009). Kondisi ini menggambarkan tantangan struktural yang dihadapi pelaku sektor informal.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu contoh pelaku sektor informal yang menyediakan lapangan pekerjaan dan kemudahan bagi masyarakat (Rahman, 2022). Keberadaan mereka mencerminkan strategi bertahan hidup dalam struktur ekonomi yang kompleks. Para pelaku sektor informal seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan infrastruktur ekonomi. Sektor informal didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak terorganisir, tidak teratur, dan tidak terlembaga, yang beroperasi pada skala kecil dan padat karya (Khairi & Marsoyo, 2022).

Sektor informal menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Keberadaannya memberikan ruang alternatif bagi mereka yang tidak memiliki akses pada sektor formal. Para pelaku sektor informal mengembangkan jaringan sosial ekonomi yang kompleks. Karakteristik sektor informal mencakup beragam jenis pekerjaan, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, pekerja rumah tangga, dan lain-lain. Keragaman ini menunjukkan fleksibilitas ekonomi masyarakat.

## 2.2 Budaya Merantau

Tradisi merantau dalam budaya Minangkabau merupakan fenomena yang telah mengakar dalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Istilah "merantau" sendiri berasal dari kata "rantau" dalam bahasa setempat, yang menggambarkan kegiatan berpindah dari kampung halaman dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, baik melalui pendidikan, pekerjaan, maupun pengalaman baru. Praktik ini telah berlangsung selama berabad-abad, menjadi warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peneliti Addiarrahman (2019) mengutip pandangan Kato yang menyatakan bahwa merantau, bersama dengan kepatuhan pada ajaran Islam dan sistem matrilineal, merupakan tiga pilar utama yang mendefinisikan masyarakat Minangkabau. Ini menunjukkan bahwa merantau bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan cerminan dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

Dalam suku bangsa Minangkabau, konsep perantau mencakup individu yang meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk berbagai tujuan, termasuk mengejar ilmu, berdagang, atau memperluas jaringan sosial. Studi oleh Kuncorowati et al. (2018) mengungkapkan bahwa baik pria maupun wanita Minangkabau memandang merantau sebagai sarana untuk membuktikan kemandirian dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, merantau juga dipandang sebagai proses yang diharapkan berujung pada kembalinya sang perantau ke kampung halaman, membawa pulang pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi kelompok asalnya. Dalam hal ini, merantau juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan dengan keluarga dan kerabat di daerah asal.

Sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya merantau. Dalam sistem ini, kaum perempuan memegang peran kunci dalam pengelolaan aset dan kekayaan keluarga. Konsekuensinya, tanggung jawab merantau tidak hanya dipegang oleh kaum pria, tetapi juga kaum wanita. Penelitian Ahmad (2023) mengemukakan bahwa merantau menjadi medium bagi individu untuk berinteraksi dengan dunia luar dan mengasah kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Fenomena ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana para perantau berpotensi membawa pulang wawasan dan pengalaman baru yang dapat memperkaya budaya lokal mereka.

Mochtar Naim, dalam kajiannya, menekankan bahwa merantau berfungsi sebagai bentuk ekspansi teritorial bagi masyarakat Minangkabau. Praktik ini tidak semata-mata bertujuan mencari kekayaan, tetapi juga mencakup pencarian ilmu dan pengalaman hidup (Nasution et al., 2023). Naim berpendapat bahwa merantau telah menjadi bagian dari strategi adaptif masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Dengan demikian, merantau dapat dipandang sebagai respons kolektif dan individual terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat.

Dalam perspektif historis, merantau telah lama menjadi elemen penting dalam narasi identitas Minangkabau. Sejak zaman dahulu, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai pelaut dan pedagang ulung yang menjelajahi berbagai wilayah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka. Bagindo (2023) berpendapat bahwa sejarah Minangkabau mencakup berbagai periode, termasuk interaksi

dengan kerajaan-kerajaan lain dan pengaruh era kolonial. Dalam setiap fase sejarah ini, praktik merantau tetap menjadi komponen kunci yang membentuk karakter masyarakat Minangkabau.

Budaya merantau juga memunculkan rasa solidaritas di antara para perantau. Welsa (2017) mengemukakan bahwa para perantau sering membentuk kelompok di daerah perantauan, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya. Kelompok-kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai jaringan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya Minangkabau di perantauan. Dengan demikian, meskipun jauh dari kampung halaman, para perantau tetap dapat memelihara hubungan dengan akar budaya dan tradisi mereka.

Selain itu, praktik merantau juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Minangkabau. Banyak perantau yang mencapai kesuksesan dalam bidang bisnis dan perdagangan, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah asal mereka. Pasund (2023) menunjukkan bahwa para perantau sering kali menginvestasikan kembali hasil usaha mereka ke dalam kelompok asal, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa merantau tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Di era modern, praktik merantau di kalangan masyarakat Minangkabau mengalami transformasi. Meskipun tujuan utama merantau tetap sama, yaitu mencari kehidupan yang lebih baik, cara dan destinasi merantau kini lebih beragam. Banyak perantau yang memilih untuk menjelajahi negeri asing demi mencari

peluang kerja yang lebih menjanjikan. Hal ini memunculkan tantangan baru, termasuk isu-isu seputar integrasi budaya dan identitas di negara tujuan. Namun, terlepas dari berbagai tantangan tersebut, merantau tetap menjadi bagian integral dari identitas Minangkabau, yang terus beradaptasi mengikuti perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, merantau merupakan fenomena sosial yang kompleks, mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian kekayaan atau ilmu, tetapi juga mencakup aspek-aspek identitas, solidaritas, dan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dengan demikian, merantau dapat dipahami sebagai elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman.

### **2.3 Kelompok Sosial**

Sarwono (2009) mendefinisikan kelompok sebagai sekelompok (dua orang atau lebih) yang memiliki persepsi sebagai satu kesatuan serta memiliki perasaan sebagai bagian dari kelompok, memiliki tujuan besar dan saling ketergantungan satu sama lain. Definisi ini menggambarkan esensi fundamental dari interaksi sosial dalam suatu kelompok. Kompleksitas hubungan antaranggota mencerminkan dinamika sosial yang mendalam. Menurut Polak (2004), kelompok sosial adalah satu grup, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Struktur sosial ini membangun kerangka interaksi dan komunikasi antaranggota.

Dengan berkelompok, manusia dapat mengembangkan potensi, aktualisasi, dan eksistensi dirinya (Soekanto, 2006). Naluri berkelompok merupakan karakteristik fundamental manusia sebagai makhluk sosial. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Menurut Muhyadi (Sarwono, 2009), terdapat lima alasan pembentukan kelompok yang menjelaskan kompleksitas motivasi sosial. Adapun kelima alasannya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan interaksi sosial, menunjukkan bahwa manusia secara alamiah mencari hubungan dengan sesama.
2. Kebutuhan akan keamanan, mendorong individu untuk berkelompok guna menciptakan rasa aman dan terlindungi.
3. Kebutuhan akan status, memotivasi individu untuk bergabung dalam kelompok tertentu yang dianggap memiliki prestise sosial.
4. Kedekatan tempat kerja, menciptakan ikatan sosial berdasarkan ruang lingkup aktivitas. Tujuan Bersama menjadi pemersatu yang kuat dalam membangun solidaritas kelompok.

Bierstedt (Sarwono, 2009) membagi kelompok menjadi empat macam yang menggambarkan kompleksitas struktur sosial. Pembagian ini memberikan perspektif analitis dalam memahami dinamika kelompok.

1. Kelompok statistik, menggambarkan kumpulan individu berdasarkan karakteristik tertentu.
2. Kelompok kemasyarakatan, menunjukkan ikatan sosial yang terbentuk dalam konteks lingkungan tertentu.

3. Kelompok sosial, menampilkan interaksi dan hubungan yang lebih mendalam antaranggota.
4. Kelompok asosiasi, menggambarkan kelompok yang memiliki struktur dan tujuan yang lebih terorganisir.

#### **2.4 Landasan Teoretik**

Teori resiprositas yang dikemukakan oleh Scott (1976) memegang peranan penting sebagai suatu mekanisme pertukaran sosial yang kompleks. Pada tingkat yang paling mendasar, resiprositas dapat dipahami sebagai suatu sistem pertukaran timbal balik yang melibatkan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Meskipun kerangka hukum formal mungkin tidak selalu mencerminkan nuansa dari dinamika timbal balik ini, konsep tersebut tetap menjadi aspek fundamental dalam interaksi sosial manusia.

Polanyi (1968) memberikan definisi yang lebih terperinci tentang resiprositas, menggambarkannya sebagai suatu proses pertukaran barang atau jasa yang terjadi secara timbal balik di antara kelompok-kelompok yang memiliki hubungan simetris. Aspek kunci dalam pemahaman ini adalah pentingnya keseimbangan atau simetri dalam hubungan antar pihak yang terlibat. Tanpa adanya kesetaraan dalam status dan peran, kecenderungan untuk melakukan pertukaran secara resiprok menjadi sangat berkurang. Ini menunjukkan bahwa resiprositas bukan hanya tentang pertukaran material, tetapi juga mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada.

Proses resiprositas umumnya memerlukan adanya koneksi personal yang kuat di antara para pelakunya. Fenomena ini paling sering dijumpai dalam konteks

kelompok sosial kecil yang masih kental dengan tradisi lisan. Dalam lingkungan semacam ini, mekanisme kontrol sosial cenderung sangat ketat, dan intensitas interaksi antar anggota masyarakat mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. Sebaliknya, dalam konteks hubungan yang lebih impersonal, jaminan terjadinya resiprositas menjadi lebih lemah karena rendahnya tingkat interaksi sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya penolakan atau ketidakpatuhan terhadap ekspektasi timbal balik.

Berbeda dengan transaksi komersial yang umumnya bersifat cepat dan langsung, pertukaran dalam konteks resiprositas seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Proses ini bahkan dapat bertahan selama hidup seseorang dan tidak jarang diteruskan kepada generasi berikutnya, menciptakan suatu jaringan kewajiban dan hak sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Motivasi di balik partisipasi dalam sistem resiprositas sering kali terkait erat dengan keinginan untuk memperoleh prestise sosial. Ini dapat mencakup berbagai bentuk pengakuan seperti kehormatan, otoritas, popularitas, dan pujian aspek-aspek yang tidak hanya diharapkan dari pihak yang terlibat langsung dalam pertukaran, tetapi juga dari masyarakat luas di sekitarnya.

Struktur sosial yang egaliter memainkan peran krusial dalam mendorong dan mempertahankan praktik resiprositas. Literatur klasik dalam bidang antropologi menunjukkan bahwa resiprositas cenderung berkembang subur dalam masyarakat yang ditandai oleh tingkat stratifikasi sosial yang rendah dan distribusi kekuasaan politik yang relatif merata di antara warganya (Helperin dan Dow, 1978). Kondisi

sosial yang setara ini memungkinkan warga untuk menempatkan diri mereka pada level yang sama ketika terlibat dalam hubungan resiprositas, menciptakan landasan yang kokoh bagi pertukaran yang adil dan berkelanjutan. Dalam upayanya untuk memahami kompleksitas resiprositas, Sahlins (1979) mengembangkan sebuah tipologi yang membagi resiprositas ke dalam tiga kategori utama:

1. Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*), merupakan bentuk pertukaran yang paling murah hati, di mana individu atau kelompok memberikan sesuatu tanpa adanya ekspektasi pengembalian yang segera atau spesifik. Sistem ini sering ditemui dalam konteks hubungan kekerabatan yang dekat dan sangat bergantung pada moralitas bersama serta rasa saling percaya yang kuat. Dalam resiprositas umum, tidak ada batas waktu yang ketat untuk pengembalian, dan seringkali tidak ada perhitungan eksplisit tentang nilai dari apa yang diberikan atau diterima. Sistem ini memungkinkan anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka bahkan ketika mereka tidak mampu memberikan balasan langsung.
2. Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*), kategori ini melibatkan pertukaran barang atau jasa yang memiliki nilai setara dan diatur oleh ekspektasi yang lebih eksplisit mengenai waktu dan cara pengembalian. Bentuk resiprositas ini dapat melibatkan transaksi antar individu maupun antar kelompok. Aturan dan sanksi sosial seringkali berperan dalam mengatur perilaku individu dalam konteks resiprositas sebanding. Pelanggaran terhadap kesepakatan resiprositas dapat mengakibatkan hukuman sosial atau tekanan moral dari kelompok. Posisi resiprositas sebanding yang berada di tengah

spektrum antara resiprositas umum dan negatif membuatnya menjadi indikator penting dari dinamika sosial dalam suatu masyarakat.

3. Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*), merujuk pada bentuk hubungan timbal balik di mana satu pihak berusaha untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan pihak lain. Kategori ini mencakup berbagai praktik seperti penipuan, perjudian, atau bentuk-bentuk perdagangan yang tidak adil. Dalam konteks resiprositas negatif, interaksi cenderung bersifat kompetitif dan seringkali melibatkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, bahkan jika itu berarti melanggar norma-norma sosial yang umumnya menjaga keseimbangan dalam hubungan antar individu.

Konsep pemberian tidak pernah bersifat sepenuhnya gratis. Setiap bentuk pemberian selalu mengandung ekspektasi timbal balik atau kompensasi. Gagasan resiprositas bermula dari konsep pemberian tanpa pamrih, namun seiring waktu berkembang menjadi tindakan yang didasari oleh kepentingan dan manfaat pribadi. Meskipun demikian, resiprositas yang berakar pada perasaan individu mampu memupuk ikatan solidaritas dalam kelompok sosial, sehingga nilai-nilai dan adat istiadat yang terkandung di dalamnya dapat lestari.

Contoh praktik resiprositas dapat dilihat dalam berbagai acara seperti pernikahan, sunatan, kelahiran, dan pemakaman, di mana masyarakat saling membantu atau bertukar hadiah. Prinsip resiprositas menciptakan kewajiban moral bagi penerimanya untuk membalas kebaikan yang telah diterima, baik dalam bentuk barang maupun jasa, meskipun tanpa perjanjian formal atau ketentuan waktu dan jenis pengembalian yang spesifik. Melalui mekanisme ini, resiprositas memperkuat

ikatan sosial dalam masyarakat, yang diperkuat oleh faktor-faktor seperti kesamaan keyakinan, keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan, rasa senasib sepenanggungan, serta keinginan untuk mempertahankan prestise dan relasi sosial.

Teori resiprositas Sahlins relevan sebagai pisau analisis dalam penelitian tentang resiprositas kalangan perantau asal Nagari Limau Lunggo di Jakarta Timur karena dapat menjelaskan mekanisme timbal balik yang menjadi dasar hubungan sosial di antara anggota Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL). Sebagai kelompok sosial yang mengandalkan hubungan kekerabatan dan tradisi bersama, FKBL mempraktikkan berbagai bentuk resiprositas, baik dalam bentuk resiprositas umum, resiprositas sebanding, maupun resiprositas negatif. Misalnya, pada praktik resiprositas umum, anggota kelompok mungkin memberikan bantuan finansial atau dukungan sosial tanpa ekspektasi balasan langsung, yang mencerminkan ikatan moral dan solidaritas yang kuat di antara mereka. Sementara itu, resiprositas sebanding dapat terlihat dalam bentuk kontribusi yang lebih terstruktur, seperti iuran bersama untuk kegiatan komunitas atau kewajiban kolektif lainnya, di mana ada kesepakatan eksplisit terkait waktu dan nilai pertukaran.

Teori resiprositas dapat membantu memahami dinamika sosial yang terbentuk dalam FKBL, termasuk bagaimana praktik timbal balik ini memperkuat struktur sosial kelompok di perantauan. Sebagaimana dijelaskan oleh Polanyi (1968), hubungan simetris menjadi kunci dalam menciptakan keberlanjutan resiprositas. Dalam konteks FKBL, status sosial yang relatif setara di antara para anggota memungkinkan terciptanya hubungan saling menghormati yang mendasari praktik resiprositas. Selain itu, resiprositas juga dapat dimaknai sebagai strategi

adaptasi terhadap tantangan urban, seperti tekanan ekonomi atau kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada konsep resiprositas yang terjadi di antara para perantau asal Nagari Limau Lunggo yang tergabung dalam Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL). Resiprositas, yang melibatkan timbal balik sosial-ekonomi dalam bentuk umum, sebanding, dan negatif. Hubungan ini menjadi konteks utama dalam memahami dinamika sosial di FKBL, di mana resiprositas memberikan perlindungan atau akses sumber daya, sehingga memberikan loyalitas atau kontribusi tertentu. Norma dan nilai yang mendasari hubungan ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, sekaligus menciptakan pola interaksi yang mendukung solidaritas kelompok perantauan. Dengan demikian, resiprositas dipahami sebagai elemen kunci yang membentuk struktur sosial FKBL.

**Bagan 1.1** Alur Kerangka Pemikiran